

**NILAI MORAL DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERSAMPUR MERAH*
KARYA INTAN ANDARU**

Vevi Ola Violentina

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
vevi.17020074033@mhs.unesa.ac.id

Dr. Heny Subandiyah, M. Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
henysubandiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Keberadaan karya sastra sebagai realitas sosial memiliki berbagai macam bentuk nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral, nilai budaya, dan keterkaitan antara nilai moral dan nilai budaya dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dengan menggunakan sumber data berupa novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Data penelitian berupa unit-unit teks dalam novel yang menggambarkan nilai moral dan nilai budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka dengan simak catat, sedangkan penganalisisan dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya dalam novel berorientasi kepada hal-hal baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang sekitar. Sedangkan nilai moral terdiri dari sikap percaya diri, kreatif, rajin, tolong menolong antar sesama, meminta maaf jika melakukan kesalahan, saling berbagi, beramah-tamah. Keterkaitan antara nilai moral dan nilai budaya dapat ditunjukkan dari nilai budaya yang dipengaruhi oleh keberadaan nilai moral dalam masyarakat. Perwujudan nilai budaya secara tidak langsung menghasilkan sikap/perilaku terpuji yang di dalamnya terdapat aspek-aspek nilai moral.

Kata Kunci: nilai, moral, budaya, novel.

Abstract

The existence of literary works as a social reality has various forms of life values that are useful for human life. This study aims to describe moral values, cultural values, and the relationship between moral values and cultural values in the novel *Wanita Bersampur Merah* by Intan Andaru. The approach used is an objective approach by using a data source in the form of the novel *Wanita Bersampur Merah* by Intan Andaru. The research data are in the form of text units in novels that describe moral and cultural values. The data was collected by using a literature study technique by taking notes, while the analysis was carried out using a content analysis technique. The results of the study indicate that the cultural values in the novel are oriented towards good things that are beneficial for oneself and those around them. While the moral values consist of being confident, creative, diligent, helping each other, apologizing if you make a mistake, sharing, being friendly. The relationship between moral values and cultural values can be shown from cultural values which are influenced by the existence of moral values in society. The embodiment of cultural values indirectly produces commendable attitudes/behaviors in which there are aspects of moral values.

Keywords: value, moral, cultural, novel.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan semesta dari berbagai paradigma atau pandangan pencipta melalui medium bahasa tertulis atau lisan. Melalui sarana teori, sastra memiliki objek kajian yang memiliki banyak perspektif. Salah satunya ialah pandangan sosiologi terhadap sastra. Pandangan tersebut menyiratkan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat melalui karya sastra sebagai hasil dari pemikiran pencipta yang mengungkapkan persoalan kehidupan di sekitarnya. Karya sastra yang diciptakan selain menerima pengaruh dari

masyarakat juga sekaligus memberi pengaruh terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, sastra mampu menyalurkan nilai-nilai moral dan budaya dalam kehidupan manusia, sehingga manusia dapat belajar hidup bermasyarakat yang berhubungan dengan sesama manusia dan belajar agama untuk berhubungan dengan Tuhannya. Nilai-nilai penting tersebut dapat termanifestasikan dalam karya sastra, khususnya karya prosa yang memuat kompleksitas kisah hidup tokoh yang menjalani kehidupan yang penuh gejolak rintangan.

Prosa adalah salah satu bentuk karya sastra yang berisi ungkapan perasaan pengarang. Novel sebagai salah satu bentuk prosa merupakan karya sastra yang berisi gambaran kehidupan manusia dan permasalahannya yang ditulis dengan bahasa yang indah dan padu. Cerita yang terdapat dalam novel berasal dari ide kreatif yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, dan atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar pengarang. Karena merupakan cerminan dari kehidupan manusia, maka dalam novel terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani oleh pembaca.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel memiliki unsur pembangun karya yang disebut sebagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang berasal dari dalam yang terdiri atas tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berasal dari luar, seperti lingkungan pengarang, latar belakang pengarang, dan keadaan budaya di lingkungan sekitar. Melalui unsur-unsur karya tersebut, pembaca dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra yang ditulis oleh, tentang, dan untuk manusia, pada dasarnya selalu mengandung nilai-nilai kehidupan. Nilai dapat diartikan sebagai suatu kualitas yang mencakup setiap bentuk empirik dan mengacu pada beberapa hal seperti benda, tindakan, pikiran manusia, dan sebagainya (Scheler dalam Frondizi, 2001:114). Dalam hal ini, definisi nilai dikhususkan membahas tentang konsep abstrak dalam pikiran manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak/berperilaku. Nilai-nilai dalam kehidupan tergolong cukup banyak. Secara umum, nilai kehidupan terdiri atas nilai moral, nilai agama, nilai budaya, dan nilai sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam beberapa sikap/perilaku seperti gotong-royong, agama, setia kawan, budaya, seni, kasih sayang, dan sebagainya.

Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019 menceritakan tentang tragedi pembunuhan di Banyuwangi sekitar tahun 1998. Pembunuhan tersebut dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang disebut ninja dan menyasar orang-orang yang berprofesi sebagai dukun santen. Sari merupakan anak dari korban pembunuhan tersebut. Bapaknya dianggap sebagai seorang dukun santet yang kemudian dibunuh dengan cara tragis oleh sekelompok masyarakat. Merasa penasaran mengapa Bapaknya dianggap sebagai dukun santet, Sari bersama temannya, yaitu Rama dan Ahmad, kemudian memutuskan untuk mencari informasi tentang dalang pembunuhan tersebut. Dalam proses

pencarian informasi tersebut, Sari terpaksa menjadi seorang penari Gandrung. Meski awalnya terpaksa, seiring berjalannya waktu Sari menjadi seorang penari profesional dan berhasil mendapatkan jawaban atas dalang kematian Bapaknya melalui teman sekaligus pacar Sari, yaitu Rama.

Dalam penelitian ini, novel *Perempuan Bersampur Merah* akan dianalisis dengan menggunakan nilai moral dan nilai budaya. Nilai moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca. Secara garis besar, Nurgiyantoro (2010:323) mengklasifikasikan nilai moral ke dalam beberapa permasalahan hidup manusia, di antaranya: a) Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, bersifat melibatkan diri dan kejiwaan individu; b) Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, diperoleh dari kegiatan interaksi antar individu manusia; c) Nilai moral hubungan manusia dengan alam, yaitu bentuk perilaku manusia yang mempengaruhi kondisi alam; dan d) Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, terwujud dalam perilaku-perilaku religius. Merunut tujuan keberadaan nilai moral dalam karya sastra, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:321) menyebut nilai moral dapat dijadikan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan, lewat cerita oleh pembaca.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan yang dijadikan milik oleh suatu kelompok manusia untuk dibelajari/dilakukan (Sari, 2017:77). Kebudayaan yang dipelajari tersebut kemudian menghasilkan suatu nilai budaya yang dijadikan sebagai arah dalam menjalani kehidupan. Kontjaraningrat (2015:153) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsep-konsep tentang sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dianggap berharga, bernilai, dan penting serta berpengaruh dalam menentukan orientasi kehidupan manusia itu sendiri. Kluckhohn mengklasifikasikan nilai budaya ke dalam lima sistem, di antaranya: 1) Hakikat kehidupan manusia; 2) Hakikat karya; 3) Persepsi tentang waktu; 4) Pandangan manusia terhadap alam; dan 5) Hakikat hubungan manusia dengan sesama.

Penelitian yang mengkaji nilai moral dan nilai budaya dalam sebuah novel pada dasarnya beberapa kali telah dilakukan. Penelitian relevan yang membahas topik yang serupa di antaranya: 1) *Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel Kelopak Cinta Kelabu Karya Suhairi Rachmad* (Emi, 2017); 2) *Nilai Budaya dalam Novel Tungku Karya Salman Yoga S* (Mentari, dkk., 2017); 3) *Nilai-Nilai Moral dalam Novel Habiburrahman El-Shirazy (Tinjauan Struktural Genetik)* (Grinitha, 2015). Dari ketiga penelitian tersebut, analisis nilai moral dan

nilai budaya dilakukan secara terpisah. Meski dalam penelitian (1) kedua nilai tersebut dikaji bersama, namun penganalisisan tidak dihubungkan satu sama lain. Pembaharuan yang dilakukan dalam penelitian berikut adalah selain menganalisis nilai moral dan nilai budaya secara terpisah, peneliti juga akan menghubungkan keterkaitan nilai tersebut antar satu sama lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian dengan judul *Nilai Moral dan Nilai Budaya Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru layak untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian berikut di antaranya: 1) Bagaimana analisis nilai moral dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru?; 2) Bagaimana analisis nilai budaya dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru?; dan 3) Bagaimana keterkaitan antara nilai moral dan nilai budaya yang ditemukan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru? Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral, nilai budaya, serta keterkaitan antara nilai moral dan nilai budaya dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menilai karya sastra sebagai suatu hal yang otonom, mandiri, dan bebas dari dunia di sekelilingnya termasuk pembaca dan pengarang (Pradopo, 2012:94). Penganalisisan karya sastra hanya berdasarkan apa yang tertulis di dalamnya tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra. Salah satu teori sastra yang masuk ke dalam pendekatan objektif. Nurgiyantoro (2010:37) menyebut kajian struktural bertujuan untuk memaparkan fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur dalam karya sastra (unsur intrinsik) sehingga menghasilkan suatu pembahasan kemenyeluruhan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan objektif untuk mengkaji nilai moral dan nilai budaya dalam sebuah karya sastra.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah novel yang berjudul *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Dari sumber data tersebut, diperoleh data penelitian berupa unit-unit teks, kalimat, dan atau paragraf yang memuat nilai moral dan nilai budaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka dengan simak catat. Teknik studi pustaka dan simak catat dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni: (1) membaca dengan cermat novel yang dikaji; (2) menandai kata, kalimat, paragraf yang terdapat nilai moral dan nilai budaya; dan (3) mengklasifikasi data yang telah diberikan penanda ke dalam sebuah tabel.

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Dalam teknik ini dilakukan kegiatan interpretatif terhadap teks dengan didasarkan pada perspektif pengkajian. Terdapat empat perspektif pengkajian, yaitu sistematis, objektif, kuantitatif, dan faktual. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis isi dengan prinsip faktual yaitu kajian dan pembahasan terhadap teks terbatas pada isi pesan yang tampak/tersurat (Subiakto, 2006:174). Secara runtut, peneliti akan menginterpretasi bagian-bagian dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* yang menggambarkan nilai moral dan nilai budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada rumusan masalah yang ditentukan, dalam bagian ini akan terbagi ke dalam tiga sub bab, di antaranya nilai moral, nilai budaya, dan keterkaitan antara nilai moral dan nilai budaya. Ketiga sub bab tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

Nilai Moral dalam Novel Perempuan Bersampur Merah

Nilai moral dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan pandangan hidup pengarang terhadap suatu nilai-nilai kebenaran (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2010:321). Nilai moral merujuk pada segala hal yang bersifat terpuji, baik, dan patut diteladani dan diharapkan dapat diteladani oleh para pembaca karya sastra tersebut. Jenis-jenis nilai moral tidak terbatas, karena dihasilkan dari banyaknya interaksi yang dilakukan oleh manusia. Namun jenis-jenis tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat permasalahan, yaitu manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2010:323).

Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru juga memiliki beberapa nilai moral yang dapat dijadikan teladan bagi pembaca. Nilai moral yang didapatkan peneliti tergolong lengkap karena mencakup keempat permasalahan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro di atas. Perincian nilai moral dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* yang diklasifikasikan berdasarkan permasalahan hidup di antaranya sebagai berikut.

1. Manusia dengan Diri Sendiri

Permasalahan manusia dengan diri sendiri pada dasarnya tak terlepas dari aspek kejiwaan tiap individu dalam menyikapi peristiwa hidup yang dihadapi. Dalam novel ditemukan beberapa jenis nilai moral yang menyangkut permasalahan manusia dengan diri sendiri yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Percaya Diri dan Kreatif

Percaya diri dapat diartikan sebagai sikap keyakinan atas kemampuan diri sendiri. Rasa

percaya diri ditemukan pada tokoh utama, yaitu Sari. Dalam peristiwa yang ditemukan, pada saat itu Sari tidak memiliki mainan bongkar pasang seperti halnya teman-temannya. Alih-alih meminta membeli mainan kepada orang tua, Sari justru membuat sendiri mainan bongkar pasang tersebut dengan bahan-bahan yang dimilikinya. Data yang menunjukkan peristiwa tersebut antara lain sebagai berikut.

Karena di kelas hanya aku yang tak punya bongkar pasang, aku menggambar orang-oranganku sendiri. Sering kali teman-teman mentertawai gambarku sebab kepalanya terlalu besar atau tangannya terlalu kecil. Kubilang saja, orang-orangan milikku cacat sejak lahir. Dosa besar bila menertawakannya. Cukup mendengar itu, mereka berhenti mengejek. (Andaru, 2019:11-12)

Mengacu pada data di atas, diketahui bahwa hasil karyanya tidak terlihat bagus di mata orang lain. Hal ini dibuktikan dari perilaku temannya yang cenderung menertawakan mainan hasil karya Sari. Meski demikian, Sari tidak merasa malu sedikitpun. Sari justru menanggapi mereka dengan santai dan cenderung konyol. Dengan demikian dapat diperoleh nilai moral berupa sikap percaya diri. Dengan adanya percaya diri, seseorang akan bertahan pada situasi apapun, salah satunya saat mendapat gunjingan dari orang di sekitar. Rasa percaya diri dapat memberikan kekuatan dan dorongan untuk senantiasa berusaha dan yakin terhadap kondisi diri sendiri, tanpa membandingkan dengan kondisi orang lain.

Nilai moral berupa sikap kreatif juga ditemukan dalam data di atas. Inisiatif membuat mainan dengan bahan-bahan seadanya menunjukkan bahwa Sari adalah anak yang kreatif. Kreativitas yang muncul dalam diri seseorang cenderung akan menghasilkan hal-hal yang unik dan tidak semua orang bisa melakukan. Dalam peristiwa di atas, kreativitas juga memberikan dampak baik dari segi finansial, di mana Sari tidak perlu mengeluarkan uang tambahan untuk membeli mainan. Kepuasan bermain cukup didapatnya dengan memanfaatkan barang-barang yang berada di sekitarnya.

b. Rajin

Nilai moral selanjutnya yang termasuk permasalahan manusia dengan diri sendiri adalah sikap rajin. Sikap rajin ditemukan pada tokoh Rama yang termasuk ke dalam siswa yang jarang

bolos sekolah. Rama tidak masuk sekolah jika dihadapkan pada permasalahan besar seperti sakit dan atau ada kerabat dekat yang meninggal. Kerajinan yang ditemukan pada tokoh Rama tergambar dalam data di bawah ini.

Sehari setelah kejadian itu Rama tidak masuk sekolah. Hat ku gusar sebab Rama selalu rajin ke sekolah. Bahkan bila hujan deras mengguyur kampung dan anak-anak yang lain memilih meringkuk di balik selimut, Rama akan selalu datang meski kuyup. Ia pernah tidak masuk sekolah karena sakit tipes. Sebab panas badannya melebihi kual di tungku api. Ia juga pernah tidak masuk sekolah karena melayat nenekriya yang meninggal setelah naik haji di Jember. Hanya alasan alasan begitu yang mampu menahannya pergi ke sekolah Mengetahui Rama tak masuk seperti ini, bikin aku memikir kan hal yang menakutkan. (Andaru, 2019:28)

Melalui kutipan di atas, dapat diambil pelajaran berupa pentingnya memiliki sikap rajin dalam kehidupan sehari-hari. Sikap rajin Rama dalam melakukan kewajiban dapat menghasilkan capaian hidup yang maksimal. Dikatakan maksimal karena berkat sikap rajin tersebut, Rama termasuk ke dalam siswa yang pandai di sekolah. Hal tersebut dibuktikan pada data di bawah ini.

Rama adalah anak lelaki paling baik, setidaknya di kelasku. Ia dermawan, pandai, dan paling tenang di sekolah. Ia mengingatkanku pada sosok Rama dalam tokoh pewayangan yang amat dekat dengan simbol kebaikan. (Andaru, 2019:15)

Dari data tersebut, Rama disebut sebagai siswa yang pandai di kelas. Kepandaian tersebut merupakan hasil dari sikap rajin yang dilakukannya selama sekolah. Selain termasuk sebagai siswa yang pandai, Rama juga memiliki citra yang baik terhadap teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan sikap rajin, maka kehidupan akan berjalan secara maksimal dan memberikan banyak hal baik.

2. Manusia dengan Manusia Lainnya

Nilai moral dalam permasalahan manusia dengan manusia lainnya didasarkan pada bentuk interaksi tokoh yang terjadi dalam novel. Interaksi tersebut merujuk pada sikap-sikap terpuji yang memberikan kebaikan bagi sesama dan mencegah terjadinya perselisihan. Beberapa nilai moral yang ditemukan dalam novel Perempuan Bersampur Merah antara lain sebagai berikut.

a. Tolong Menolong antar Sesama

Kegiatan tolong menolong merupakan nilai moral pertama tentang hubungan manusia dengan manusia lain yang ditemukan dalam novel. Sikap ini termasuk hal yang selalu dijumpai dalam kegiatan interaksi antar sesama manusia. Sikap tolong menolong yang pertama ditemukan pada hubungan keluarga Sari dengan pamannya. Dua keluarga kecil tersebut selalu bergantian memberikan makanan satu sama lain. Meski perekonomian keduanya tergolong pas-pasan, namun kegiatan tersebut tetap dilakukan sebagai perwujudan hubungan antar keluarga yang baik. Data yang menunjukkan hal tersebut antara lain sebagai berikut.

Kami dulu tinggal bersebelahan dengan keluarga Paman berbagi nasi, ikan asin, sambal terasi, atau apa pun yang di punya. Namun, sepeninggal Bapak, Paman dan keluarganya melangkah keluar dari kampung kami. Kukira, mereka tak akan pernah kembali lagi. (Andaru, 2019:7)

Kegiatan tolong menolong juga ditemukan saat Bapak dari Sari membantu tetangganya yang sedang memiliki masalah dengan anaknya. Meski tidak memberikan pengobatan secara medis, namun Bapak dari Sari berhasil menenangkan tangisan sang anak yang sebelumnya tidak berhenti. Data yang menunjukkan hal tersebut yaitu sebagai berikut.

Wajah sepasang suami istri langsung semringah. Mereka pamit pulang dan beberapa kali minta maaf sudah membangunkan Bapak. Sewaktu mereka mengucapkan terima kasih, mereka mengambil sekeresek gula merah yang tercantol di sepeda motornya, Bapak menolak dan malah marah-marah. Bapak benar-benar mau membantu dan bukan meminta imbalan. Tak perlu lagi bawa-bawa seper ti itu kalau minta pertolongan Bapak. Sepasang suami istri itu semakin tak enak wajahnya, kemudian berlalu meninggalkan rumah kami. (Andaru, 2019:51)

Keluarga yang ditolong tersebut kemudian berinisiatif untuk memberikan sekeresek gula merah sebagai ucapan terima kasih. Namun pemberian tersebut ditolak oleh Bapak Sari dengan alasan bahwa ikhlas untuk menolong. Peristiwa tersebut menggambarkan sikap tolong menolong dengan ikhlas yang dilakukan antar tetangga.

Kegiatan tolong menolong lainnya juga ditemukan antara Ibu dari Sari dengan teman Sari saat menari, yaitu Nena. Karena hamil di luar nikah, Nena kemudian diusir oleh keluarganya.

Sari yang tidak tega dengan keadaan Nena kemudian mengajaknya ke rumah dan bertemu dengan Ibunya. Sari pun menjelaskan bahwa dia ingin mengajak Nena untuk tinggal bersama. Keputusan tersebut kemudian disetujui oleh Ibunya seperti yang tercantum dalam data di bawah ini.

Setelah mendengar penjelasanku mengenai Mbak Nena, Ibu tak keberatan dengan keputusanku membawa Mbak Nena ke rumah. Bahkan ketika aku bertanya bagaimana bila utang Ibu pada Bu Dhe Jumi bertambah karena kebutuhan kami semakin banyak, Ibu bilang tidak apa-apa. Tidak ada alasan untuk menolak membantu perempuan hamil yang se dang kesusahan. Apalagi Mbak Nena adalah teman baikku. (Andaru, 2019:121)

Kegiatan tolong menolong dalam data di atas terjadi antara hubungan antar teman. Meski pada dasarnya Ibu Sari belum terlalu mengenal Nena, namun dengan senang hati membantu untuk memberikan tempat tinggal. Beberapa peristiwa tolong menolong di atas menunjukkan bahwa sikap tersebut memang sangat dianjurkan dalam kegiatan interaksi antar manusia. Tidak hanya antar keluarga, antar tetangga, dan antar teman, kegiatan tolong menolong sepatutnya juga dilakukan terhadap semua orang agar menghasilkan hubungan yang baik dan harmonis.

b. Senang Berbagi kepada Orang Lain

Kegiatan berbagi merupakan salah satu perwujudan nilai moral dalam hubungan antar manusia. Kegiatan berbagi ditemukan saat Sari menunjukkan keakrabannya dengan Rama dan Ahmad. Hubungan antara tiga sahabat tersebut sudah dianggap melebihi hubungan saudara karena kedekatan dan kegemaran untuk saling berbagi. Data yang menunjukkan hal tersebut antara lain sebagai berikut.

Tak seperti sekarang, semula kami bertiga sangat karib melebihi saudara. Semua orang tahu itu. Bila jajan pasar jualan Ibu ada yang sisa, Ibu menyisihkannya untuk kami bertiga. Pun dengan Ahmad, kalau ada kerabatnya dari luar kota pulang membawa oleh-oleh, ia akan membagi untukku dan Rama. Hal yang sama terjadi ketika keluarga Rama panen coklat atau buah-buahan lain, Rama selalu membawakan nya untukku dan Ahmad. (Andaru, 2019:15)

Berdasarkan data di atas, dapat kegiatan berbagi termasuk dalam sikap yang terpuji. Selain itu, kegiatan berbagi yang dilakukan antar teman pada akhirnya akan memberikan manfaat satu sama lain. Saat jualan Sari tidak habis di

pasar, Rama dan Ahmad mendapatkan makanan gratis dari dagangan tersebut. Saat Ahmad mendapatkan oleh-oleh dari kerabat jauh, Sari dan Rama akan mendapatkan sedikit bagian. Hal tersebut juga berlaku saat keluarga Rama sedang panen coklat, Sari dan Ahmad akan juga ikut merasakan hasil panen tersebut meski dalam jumlah yang sedikit.

c. Meminta Maaf Jika Melakukan Kesalahan

Sikap meminta maaf diperlukan jika seseorang telah melakukan kesalahan dan hal tersebut memberikan dampak kepada orang lain. Dalam novel, sikap meminta maaf dilakukan Rama saat terlambat untuk datang ke lapangan untuk bermain layang-layang bersama Sari dan Ahmad. Peristiwa tersebut tercantum dalam data di bawah ini.

"Hei, maaf, aku telat!" suara Rama bikin bibirku merekah. Dengan sepeda kayuhnya, Rama muncul dari balik bukit. Seketika ia jagang sepedanya dan lari kecil ke arah kami. Bagai bunga Desember akhir tahun, seketika aku merekah sewaktu menyadari ia benar-benar datang dan berada di depan kami. (Andaru, 2019:24)

Berdasarkan data di atas, permintaan maaf yang diucapkan oleh Rama membuat Sari dan Ahmad tidak merasa kesal dengan keterlambatannya. Ucapan maaf menyiratkan bahwa seseorang menyesal atas kesalahan yang dia perbuat sehingga individu lain yang merasa dirugikan tidak terpancing emosinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meminta maaf saat melakukan kesalahan menghasilkan manfaat untuk mencegah munculnya emosi /kemarahan dalam orang yang dirugikan.

d. Sikap Ramah terhadap Tetangga

Dalam hidup bertetangga, sikap ramah memang hal yang patut untuk dilakukan saat berinteraksi. Keramahan antar tetangga dalam novel ditemukan saat Pak Ngadino mempersilakan anak-anak untuk bermain dengan burung beo koleksinya. Pak Ngadino dengan telaten mengajari anak-anak cara agar burung beo mengoceh. Hal tersebut kemudian membuat semakin banyak anak para tetangga yang datang untuk bermain dengan burung tersebut seperti yang terdapat dalam data di bawah ini.

Kukira Pak Ngadino (yang semula kupikir kejam) akan memukulnya atau melemparinya dengan batu, rupanya justru meminta anak itu mendekati burung lalu mengajari dengan sabar cara menyuruh burung beo mengoceh. Setelah itu, semakin hari makin banyak anak bertandang ke sana. Pak Ngadino menyambut

mereka dengan cukup ramah. Di tengah kerumunan anak-anak dan sahutan burung-burung miliknya, Pak Ngadino tampak memancarkan sinar kebaikan. (Andaru, 2019:43)

Berdasarkan data di atas, diperoleh bahwa sikap ramah terhadap tetangga akan membuat hubungan terasa semakin dekat. Kedekatan tersebut secara tidak langsung akan semakin memperkecil adanya perselisihan dalam kegiatan interaksi. Pada kasus di atas, Pak Ngadino mendapatkan kesenangan dan kepuasan tersendiri melihat anak-anak bermain dengan burung beo koleksinya. Sedangkan anak-anak merasa sangat senang karena mendapatkan hiburan tersebut. Dengan demikian, bersikap ramah tidak akan merugikan siapapun, justru dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain.

e. Peduli terhadap Kesusahan Orang lain

Kepedulian terhadap orang lain yang sedang kesusahan adalah nilai moral selanjutnya yang ditemukan oleh peneliti. Nilai tersebut ditemukan saat tokoh Bibi berusaha membujuk Sari untuk makan. Semenjak Bapaknya meninggal dunia, Sari jarang dan bahkan tidak pernah makan. Kesusahan yang dialami Sari tersebut kemudian membuat Bibi merasa iba serta tergerak untuk peduli. Kepedulian tersebut terwujud dalam bujukan untuk kembali makan seperti yang terdapat dalam data di bawah ini.

"Ayu, kalau kamu ndak mau makan dan kayak gini terus, ibumu akan tambah sedih. Kita semua kehilangan bapakmu. Kita semua sedih, Yu. Tapi kalau kamu gini terus, kami akan makin sedih. Ayo makan!" Bibi berdiri menyibak selambu pintu kamar sambil membawakanku sepiring nasi dengan lauk ikan pindang goreng. Aku hafal aromanya. "Ini ibumu yang masak. Ada sambel tomatnya juga. Ayo Ndak kasihan to sama ibumu sudah capek-capek masak? bujuknya lagi. (Andaru, 2019:73)

Kepedulian yang dilakukan oleh tokoh Bibi menghasilkan perubahan pada diri Sari. Sari yang sebelumnya tidak peduli dengan makanan apapun menjadi tertarik untuk makan setelah dibujuk oleh Bibi. Perubahan tersebut membuat kondisi Sari menjadi lebih baik karena Sari mulai memperhatikan kondisi tubuhnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan adanya kepedulian antar sesama, maka hal

tersebut akan menghasilkan perubahan suatu hal menjadi lebih baik.

3. Manusia dengan Alam

Nilai moral terkait permasalahan manusia dengan alam berupa segala aktivitas manusia yang memberikan pengaruh terhadap alam atau lingkungan sekitar. Nilai ini ditemukan saat Bapak dari Sari menolak tawaran dari Kepala Desa untuk menjadi pawang hujan di acara hajatnya. Bapak Sari beralasan bahwa dia tidak bisa melakukan hal tersebut sehingga meminta Kepala Desa untuk mencari orang lain. Padahal, penolakan tersebut sejatinya didasari pada pola pikirnya yang sangat menghargai siklus alam. Data yang menunjukkan hal tersebut tercantum dalam kutipan di bawah ini.

Barulah suatu hari, dari Paman, aku mengetahui alasan mengapa Bapak tidak mau jadi pawang hujan. Bapak bilang hujan itu berkah, bukan musibah. Bila hujan tak juga turun, akan ada musim paceklik. Tanaman tidak tumbuh. Manusia dan hewan akan kelaparan. Penyakit berdatangan karenanya. Jadilah petaka. Bapak tak mau kualat. Untuk apa menghentikan berkah hanya untuk pesta sehari-semalam? Mendengar penjelasan Paman itu, jadi sejuk hatiku. Aku pun ya Bapak berhati emas, Berkilat-kilat di mataku. (Andaru, 2019:48)

Tokoh Bapak menganggap bahwa hujan merupakan sebuah berkah dari alam semesta. Melakukan penolakan terhadap hujan justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang pada akhirnya akan merugikan makhluk hidup, salah satunya manusia itu sendiri. Pola pikir dari Bapak menunjukkan nilai moral hubungan manusia dengan alam, yaitu jika seseorang menjaga kelestarian alam berikut dengan prosesnya, maka hal tersebut akan menghasilkan manfaat bagi semua makhluk yang hidup di dalamnya.

4. Manusia dengan Tuhan

Nilai moral berkaitan dengan permasalahan manusia dengan Tuhan terwujud ke dalam sikap-sikap religius yang ditampilkan oleh beberapa tokoh. Karena agama tokoh dalam novel adalah agama Islam, maka nilai-nilai moral yang ditemukan berkaitan dengan perilaku keislaman. Sholat, berdoa, dan mengaji merupakan beberapa nilai moral pertama yang ditemukan peneliti dan paling sering disebutkan di sepanjang cerita. Karena hanya disebutkan dalam kalimat pendek dan tersebar di berbagai halaman buku, maka dalam hal ini peneliti tidak membahas ketiga nilai tersebut secara mendalam. Meski

demikian, terdapat nilai moral lainnya yang berkaitan dengan permasalahan manusia dengan Tuhannya. Nilai yang dimaksud dapat dirinci sebagai berikut.

a. Menjalankan Tradisi Keislaman

Tradisi keislaman merujuk pada kegiatan rutin yang biasanya dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam. Tradisi pertama yang ditemukan peneliti adalah tradisi selamatan. Tradisi ini ditujukan kepada Bapak dari Sari yang meninggal dunia akibat dibunuh oleh sekelompok orang yang diklaim sebagai ninja. Kegiatan selamatan ditemukan peneliti saat Ibu dan Sari menulis surat kepada Bulik seperti yang terdapat dalam data di bawah ini.

Selamatan kakangmu berjalan lancar Walau tak mengundang banyak orang, tetangga dekat dan ke rabat jauh dan kampung lain datang mendoakan Kamu tak usah mengkhawatirkan kami, sebab dari uang santunan mereka, aku punya modal untuk bikin jajanan pasar. Lumayan bisa buat menabling untuk sekolah Ayu. (Andaru, 2019:90-91)

Selain kegiatan selamatan, tradisi keislaman lain yang ditemukan adalah tradisi geredoan. Geredoan merupakan tradisi masyarakat Banyuwangi sebagai bentuk peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain sebagai bentuk peringatan hari besar tersebut, dalam tradisi ini juga dilakukan sebagai upaya untuk mencari jodoh di kalangan anak muda. Data yang menunjukkan hal tersebut antara lain sebagai berikut.

"Kamu ikut geredoan* ya, Sar!" pinta Ibu tampak me maksa. Aku sudah menduga Ibu akan menyuruhku ikut Aku sudah mendengar berita tentang geredoan yang akan digelar di kampung saudara Ibu.

*Tradisi di beberapa kampung Using pada peringatan Maulid Nabi yang bersamaan dengan ajang cari jodoh pada kaum lajang (Andaru, 2019:172)

Mengacu pada dua kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa menjalankan tradisi keislaman merupakan bentuk dari hubungan manusia dengan Tuhannya. Tradisi selamatan bertujuan untuk mengirimkan doa kepada keluarga yang sudah meninggal, dalam hal ini Bapak dari Sari agar dapat diterima di sisi Allah SWT. Sedangkan dalam tradisi geredoan, ditemukan sebagai bentuk peringatan hari-hari besar umat Islam yang bertujuan sebagai bentuk dan rasa syukur atas kelahiran Rasulullah SAW yang merupakan kehendak dari Allah SWT.

b. Menjalankan Puasa

Puasa merupakan salah satu ibadah yang dilakukan oleh umat Islam. Kegiatan puasa, khususnya puasa Romadhon merupakan hal yang wajib untuk dilakukan. Sebagai orang yang beragama Islam, Sari juga melakukan ibadah tersebut. Selain puasa Romadhon, Sari juga sering melakukan bentuk puasa yang lain berkat ajaran yang diberikan oleh Bapaknyanya. Data yang menunjukkan hal tersebut antara lain sebagai berikut.

"Iya. Aku kuat puasa kok, Bu." Memang begitulah aku. Aku sudah diajari untuk menjadi penurut dan mengikuti apa yang kami lakukan turun-temurun sebagaimana bapak-ibuku kepada kakek-nenekku. Sejak kecil, aku sudah belajar berpuasa. Puasa weton yang diajarkan Bapak padaku juga tak pernah kulewatkan. Tiap malam wetonku, Selasa Kliwon, Bapak membuatkanku segelas air putih berisi kembang, lampu minyak yang manyala sema laman, jenang merah-putih, lalu jajan pasar. (Andaru, 2019:98)

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa Sari merupakan seorang yang taat akan kewajiban beragama. Sari menjalankan ibadah puasa dengan ikhlas, tanpa ada paksaan. Bahkan melalui penuturannya, Sari sudah menganggap kegiatan puasa sebagai rutinitas turun-temurun yang wajib untuk dilakukan. Kegiatan tersebut termasuk ke dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya yang terwujud dalam kepatuhan untuk menjalankan perintah-perintah agama.

c. Menjalankan Syariat Islam

Syariat Islam mengacu pada ajaran-ajaran yang harus ditiru dan dilaksanakan oleh masyarakat yang beragama Islam. Permasalahan ini menyangkut tentang kesopanan dalam berpakaian, khususnya bagi kaum perempuan dan larangan untuk bermabuk-mabukan atau minum alkohol. Peristiwa tersebut ditemukan peneliti saat penulis menceritakan penyebab krisis generasi penerus tari gandrung seperti yang terdapat dalam data berikut ini.

Berita miring tentang gandrung memang sering mencuat di ka langan warga yang mengaku mendalami agama. Mereka sempat menolak keberadaan tari gandrung, bahkan sempat memberi wacana agar patung-patung gandrung di kotaku dihancurkan. Gandrung dikatakan hanya membawa maksiat bagi warga. Para penari berpakaian seksi, tidak sopan, para penonton gandrung mabuk-mabukan, dan terjadilah hal-hal yang ditentang agama. Celaknya Mbak Nena telah

menam bahnya dengan hamil di luar nikah. Apa yang dibangun Mak Rebyak sejak dulu, seperti dirubuhkan tiba-tiba. (Andaru, 2019:119)

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat di daerah tempat tinggal Sari mayoritas masih memegang teguh prinsip-prinsip ajaran keislaman. Penari gandrung yang kerap berpakaian seksi serta memancing seseorang untuk melakukan kegiatan maksiat (hal yang dilarang dalam agama) membuat masyarakat sekitar melakukan sebuah penolakan. Penolakan tersebut berupa penghancuran beberapa patung gandrung di beberapa wilayah. Kegiatan tersebut menunjukkan bentuk hubungan manusia dengan Tuhan berupa menggalakkan syariat-syariat dalam ajaran agama Islam.

Mengacu pada pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa sikap/perilaku yang termasuk ke dalam nilai moral selalu memberikan manfaat bagi tokoh yang terlibat di dalamnya. Baik pelaku atau sasaran perlakuan sama-sama menerima manfaat dan hal-hal baik dari aktivitas tersebut. Hal ini terbukti dalam rekapitulasi manfaat atas perilaku bermoral yang tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Manfaat Sikap/Perilaku yang Bermoral

No	Sikap dalam Nilai Moral	Manfaat	
		Pelaku	Sasaran
1	Percaya diri	Selalu bersemangat, tidak minder	-
2	Kreatif	Rasa bangga atas karya	-
3	Rajin	Pandai dalam suatu hal, terkesan baik di mata orang lain	-
4	Tolong menolong	Perasaan senang, mendapat pahala	Merasa terbantu
5	Senang berbagi	Perasaan senang	Merasa terbantu
6	Meminta maaf	Tidak dimarahi	Merasa dihargai
7	Sikap ramah	Perasaan senang, keakraban hubungan	Keakraban hubungan, merasa nyaman
8	Kepedulian terhadap orang lain	Perasaan senang, menjadi pengubah suatu hal	Merasa dipedulikan, terbantu

Sumber: Data Penelitian Diolah

Dalam pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai moral dalam bentuk perilaku pada karya sastra pada dasarnya memberikan manfaat bagi siapapun yang melakukan. Oleh karena itu, pembaca dapat menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai referensi dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:321) yang menyebut bahwa nilai moral dalam karya sastra selalu memberikan pesan moral yang berupa sifat-sifat luhur kemanusiaan yang bersifat universal. Dikatakan universal karena kebaikan yang terjadi diyakini oleh semua orang sehingga manfaat yang tertera dalam tabel di atas akan selalu terjadi.

Nilai Budaya dalam Novel Perempuan Bersampur Merah

Koentjaraningrat mendefinisikan nilai budaya sebagai konsep-konsep tentang sesuatu yang terdapat di alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggap bernilai, penting, dan berharga dalam kehidupan yang secara tidak langsung digunakan sebagai pedoman arah atau orientasi kehidupan masyarakat tersebut (2015:153). Nilai budaya yang digunakan dalam analisis berikut didasarkan pada teori dari Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2015:154) yang menyangkut lima aspek permasalahan, di antaranya hakikat hidup manusia, hakikat karya, persepsi terhadap waktu, pandangan terhadap alam, serta hakikat hubungan manusia dengan sesama. Dari kelima hal tersebut, ditemukan setidaknya empat aspek permasalahan yang di dalamnya memuat nilai budaya seperti yang dijelaskan dalam beberapa poin berikut ini.

1. Hakikat Karya

Hakikat karya menyangkut tentang respons manusia terhadap keberadaan sebuah karya dalam kehidupan. Respons tersebut terbagi ke dalam tiga perspektif, di antaranya karya untuk nafkah hidup, karya untuk kedudukan dan kehormatan, serta karya untuk menambah karya (Koentjaraningrat, 2015:157). Dalam novel, hakikat karya yang ditemukan termasuk ke dalam karya untuk nafkah hidup. Temuan pertama yang menggambarkan hal tersebut adalah saat adanya pertunjukan di kampung Sari. Pertunjukan yang termasuk sebagai salah satu jenis karya menghasilkan peluang untuk mendapat pundi-pundi materi melalui kegiatan berdagang. Saat pertunjukan, masyarakat akan berbondong-bondong untuk berkumpul dan menikmati hiburan yang disuguhkan. Kondisi tersebut membuka jalan rezeki para pedagang untuk menjajakan dagangannya. Data yang menunjukkan fenomena tersebut tercantum dalam kutipan di bawah ini.

Anak-anak di kampung, sebagaimana kami, sangat paham bahwa melihat pertunjukan jauh lebih menyenangkan ke timbang duduk di rumah: menyapu tahi ayam di pelataran, membantu merajang bawang di para-para dapur, melepas kulit kecambah, menimba air di parigi, dan apa pun pekerjaan rumahan yang membosankan. Sebab pada acara pertunjukan, para pedagang dari penjuru kampung akan berdatangan. Gerobak berbaris, tenda-tenda kecil berdiri, dan bermacam dagangan tergerai di balik kaca. Semua ada di sana. (Andaru, 2019:11)

Selain data di atas, peristiwa lain yang menunjukkan hakikat karya untuk nafkah hidup adalah saat Mak Rebyak menceritakan proses hidupnya sebagai seorang penari gandrung. Dalam penceritaan tersebut, diketahui bahwa perekonomian keluarga Mak Rebyak sangat terbantu dengan adanya kesenian gandrung. Selain itu, dengan penghasilan sebagai penari gandrung, Mak Rebyak dapat membangun sanggar kesenian yang menjadi tempat Sari berlatih tari. Data yang menunjukkan hal tersebut tercantum dalam kutipan di bawah ini.

Dulu sewaktu muda, menurut cerita Mak Rebyak, ia dapat menerima dua puluhan panggilan dalam sebulan untuk mengisi tanggapan dari kampung ke kampung hingga luar kota. Beberapa tahun terakhir, empat panggilan dalam sebulan saja sudah dapat dikatakan rezeki besar. Kalau bukan karena anak-anaknya sudah sukses dan rajin mengirim uang, barangkali Mak Rebyak sudah kesusahan makan. (Andaru, 2019:132-133)

Berdasarkan data di atas, hakikat karya untuk nafkah hidup dibuktikan dengan kondisi ekonomi Mak Rebyak yang mengikuti jumlah panggilan untuk mengikuti tanggapan. Saat banyak panggilan, perekonomian Mak Rebyak tergolong baik. Sedangkan saat panggilan tergolong jarang, Mak Rebyak menjadi kesusahan sehingga mengandalkan kiriman uang dari anak-anaknya. Meski pada dasarnya Mak Rebyak mencintai kesenian gandrung, namun di lain sisi hal tersebut juga termasuk ke dalam profesinya untuk mencari uang.

2. Persepsi Terhadap Waktu

Dalam nilai budaya yang dikemukakan oleh Kluckhohn, persepsi manusia terhadap waktu terbagi ke dalam tiga orientasi, yaitu masa depan, masa kini, dan masa lalu (Koentjaraningrat, 2015:157). Dalam novel yang dianalisis, ditemukan jenis persepsi terhadap waktu dalam masyarakat, yaitu orientasi ke masa depan. Orientasi ke masa depan memiliki arti bahwa manusia sangat mementingkan kondisinya di masa yang akan datang. Karena dianggap sebagai sesuatu hal yang penting, manusia tersebut pada saat ini akan berusaha mempersiapkan segala hal yang menuju pada kesejahteraan di masa depan. Konsep nilai budaya ini

ditemukan pada keluarga Rama yang tercantum dalam data di bawah ini.

Di antara kami bertiga, Rama memang yang sering mem bicarakan cita-cita la selalu mengatakan ketika besar nanti ingin menjadi insinyur pertanian-cita-cita bapaknya yang tak terwujud sebab dulu bapaknya miskin. Sekian tahun lama nya, bapaknya bekerja keras agar Rama tak memiliki nasib yang sama. Kami tahu Bapak Rama sudah menyiapkan masa depan Rama bahkan sejak Rama belum lahir di dunia. Karena itu, hidup Rama penuh jaminan dan keteraturan. Masa depannya seolah sudah ditulis oleh bapaknya sendiri. Kami yang bahkan masih tak mengerti ingin jadi apa setelah besar nanti sempat bertanya pada Rama apakah ia mengerti tugas insinyur pertanian itu untuk apa dan mengapa ia ingin menjadi insinyur. Ia tak mengerti. Aku merasa aneh dengan itu. Namun, karena sama-sama masih kecil dan bahkan belum menentukan apa cita-citaku, maka aku tak bertanya lagi. (Andaru, 2019:24-25)

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga Rama, khususnya Ayahnya memiliki orientasi ke masa depan dalam hal perspektif terhadap waktu. Sepanjang waktu, masa depan dianggap sebagai tujuan dari kehidupan dan patut untuk dipersiapkan secara matang di masa kini. Perspektif yang sudah tertanam sejak kecil pada akhirnya juga membuat Rama memiliki orientasi yang serupa dengan sang Ayah. Hal ini dibuktikan saat Rama mencoba untuk membujuk Sari agar melanjutkan kuliah. Data yang menunjukkan hal tersebut di antaranya sebagai berikut.

"Tapi, siapa yang bantu ibuku kerja di pasar, masak, atau bersih-bersih rumah?" Rama diam sejenak. "Yah, Sar. Gimana ya. Kan cuma empat tahun. Ini demi masa depanmu. Jadi sarjana itu penting ndak hanya untuk cari kerja, tapi juga untuk mendidik anak nanti." Pikiranku tak enak mendengar itu. (Andaru, 2019:161)

Rama yang memiliki orientasi ke masa depan menganggap kuliah sebagai salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan. Dengan antusias, Rama meyakinkan Sari bahwa dengan berkuliah, kesuksesan akan berpeluang besar untuk diraih.

3. Hakikat Hubungan Dengan Sesama Manusia

Nilai budaya yang menyangkut hakikat hubungan dengan manusia terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu orientasi kolateral (ketuhanan) dan ketergantungan terhadap sesama (jiwa gotong royong), orientasi vertikal dan rasa ketergantungan kepada tokoh atasan/berpangkat, serta individualisme yang mementingkan diri sendiri (Kontjaraningrat, 2015:157). Nilai budaya yang ditemukan peneliti terwujud dalam orientasi kolateral

(ketuhanan) dan ketergantungan terhadap sesama (jiwa gotong royong).

Data pertama yang menggambarkan nilai budaya tentang hubungan sesama manusia ditemukan saat Sari menggambarkan perilaku dari istri Pak Ngadino. Setiap pulang ke rumah, keluarga Pak Ngadino selalu membagikan oleh-oleh berupa kurma dan kacang Arab kepada para tetangga. Aktivitas tersebut rutin dilakukannya setiap pulang dua tahun sekali. Data yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

Istri Pak Ngadino sudah lama bekerja di Saudi Arabia, ia pulang dua tahun sekali-membawa oleh-oleh untuk tetangga berupa kurma dan kacang Arab yang kulitnya keras sekali dan katanya harus diketuk palu dulu untuk membukanya. Entahlah aku sendiri tak pernah mendapatkan oleh-oleh macam itu sebab kami tidak bertetangga dekat. (Andaru, 2019:31-32)

Data di atas menunjukkan nilai budaya dalam hubungan sesama manusia berorientasi pada hubungan kolateral dan ketergantungan antar sesama (jiwa gotong royong). Kegiatan berbagi terhadap sesama, khususnya pada tetangga termasuk salah satu ajaran keagamaan yang baik untuk dilakukan. Selain itu, kegiatan tersebut juga menggambarkan jiwa gotong royong dalam kelompok masyarakat karena menciptakan suatu kerukunan dan kedekatan antar sesama sehingga tidak timbul perselisihan.

Data lainnya yang menunjukkan nilai tersebut adalah saat Pak Samian mengadakan selamatan untuk prosesi khitanan anaknya. Pak Samian rela menjual beberapa perabotan rumahnya hanya untuk mengadakan acara tersebut. Para tetangga sebagai orang-orang terdekat pun juga turut datang ke acara tersebut meski pada dasarnya mereka bingung dengan pola pikir dari Pak Samian. Data yang menunjukkan hal tersebut antara lain sebagai berikut.

Suatu hari, kudengar dari Ahmad, Pak Samian yang tidak punya uang pernah menjual perabotan yang ia miliki sampai rumahnya sekarang kosong melompong. Meja-kursi dari kayu dan sebuah lemari. Beberapa hari kemudian, ia mengundang tetangga untuk selamatan di rumahnya. Ia bilang ia sedang mengadakan acara khitanan untuk anaknya. Para tetangga kemudian bengong sebab semua tahu bahwa anak lelakinya adalah anak terakhir yang baru bisa belajar lari, ketiga kakaknya perempuan. Mengapa anak umur segitu mesti dikhitan? (Andaru, 2019:34)

Kegiatan selamatan yang dilakukan Pak Samian menunjukkan nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan kolateral. Meski dalam ajaran Islam kegiatan tersebut tidak diwajibkan, namun kegiatan selamatan memiliki maksud untuk sebagai bentuk syukur serta kegiatan berbagi terhadap sesama di mana hal tersebut

sangat dianjurkan dalam agama. Para tetangga yang berduyun-duyun untuk datang ke rumah Pak Samian dan melakukan doa bersama menunjukkan adanya jiwa gotong royong dan ketergantungan antar sesama dalam hidup bermasyarakat.

4. Pandangan Terhadap Alam

Pandangan terhadap alam merupakan nilai budaya yang mengacu pada perspektif manusia atas keberadaan alam semesta. Nilai ini dapat dibagi ke dalam tiga orientasi, yaitu manusia tunduk kepada alam yang dahsyat, manusia menjaga keselarasan dengan alam, dan manusia berusaha menguasai alam. Dalam hal ini, orientasi yang ditemukan adalah menjaga keselarasan dengan alam. Keselarasan tersebut ditemukan saat Bapak dari Sari menolak untuk menjadi pawang hujan seperti yang terdapat dalam data di bawah ini.

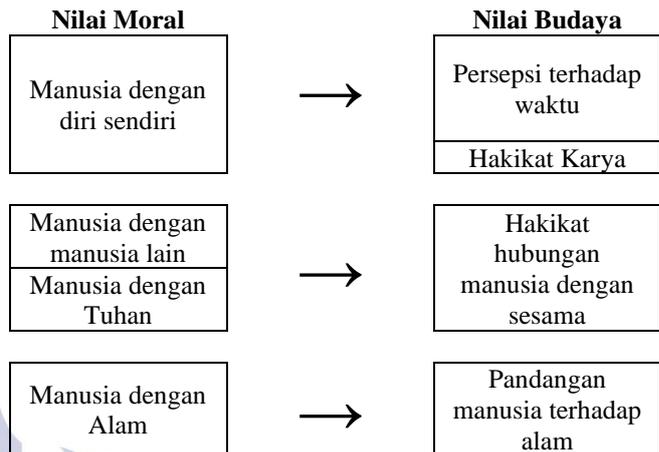
Barulah suatu hari, dari Paman, aku mengetahui alasan mengapa Bapak tidak mau jadi pawang hujan. Bapak bilang hujan itu berkah, bukan musibah. Bila hujan tak juga turun, akan ada musim paceklik. Tanaman tidak tumbuh. Manusia dan hewan akan kelaparan. Penyakit berdatangan karenanya. Jadilah petaka. Bapak tak mau kwalat. Untuk apa menghentikan berkah hanya untuk pesta sehari-semalam? Mendengar penjelasan Paman itu, jadi sejuk hatiku. Aku punya Bapak berhati emas, Berkilat-kilat di mataku. (Andaru, 2019:48)

Mengacu pada data di atas, pemikiran Bapak yang menganggap hujan sebagai berkah merupakan perwujudan dari nilai budaya yang berselarasan dengan alam. Dengan adanya hujan, kondisi tanah dan tumbuhan akan membaik dan pada akhirnya akan memberikan manfaat yang besar bagi manusia. Meski terkadang turunnya hujan dapat mengganggu aktivitas manusia, namun hal tersebut hendaknya ditanggapi dengan bijak karena memang proses alam yang wajar dan pasti terjadi.

Keterkaitan antar Nilai Moral dan Nilai Budaya

Pada bagian ini, peneliti memaparkan keterkaitan antara nilai moral dan nilai budaya dalam novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya. Dari hasil analisis, diperoleh bahwa nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat di lingkungan tempat tinggal Sari secara keseluruhan dipengaruhi oleh nilai moral. Aspek-aspek permasalahan yang terdapat dalam konsep nilai moral memiliki peran penting dalam memunculkan aspek-aspek nilai budaya dalam kelompok masyarakat tersebut. Secara ringkas, bentuk keterkaitan antara nilai moral dan nilai budaya pada novel Perempuan Bersampur Merah digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1 Keterkaitan Nilai Moral dan Nilai Budaya



Sumber: Data Penelitian Diolah

Nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri berpengaruh terhadap hadirnya nilai budaya yang berkaitan dengan persepsi terhadap waktu dan hakikat dari sebuah karya. Dalam persepsi terhadap waktu, masyarakat sekitar tempat tinggal Sari berorientasi kepada masa depan. Masyarakat memiliki tujuan dan cita-cita sehingga di masa sekarang ini yang dilakukan adalah mengumpulkan bekal menuju kesuksesan tersebut. Sedangkan dalam hakikat sebuah karya, masyarakat menganggap karya sebagai nafkah untuk hidup. Selain melestarikan kesenian daerah, masyarakat juga menggantungkan perekonomian dari kesenian tersebut. Perwujudan dua nilai budaya tersebut pada dasarnya tidak ada yang salah, dan sesuai dengan apa yang disebut sebagai norma. Dikatakan demikian karena dua hal tersebut sama-sama menuju kepada kebaikan dan kesejahteraan hidup. Dengan demikian, dalam proses perwujudan nilai-nilai budaya tersebut, manusia secara tidak langsung juga melakukan perilaku-perilaku yang masuk ke dalam nilai moral.

Nilai moral yang mengacu pada hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan Tuhan mempengaruhi nilai budaya yang berupa hakikat hubungan dengan sesama. Nilai budaya yang ditemukan adalah berhubungan secara kolateral (ketuhanan) dan jiwa gotong royong antar sesama manusia. Kegiatan selamatan, geredoan, membagikan oleh-oleh ketika dari luar kota merupakan beberapa perwujudan dari nilai budaya tersebut. Dalam waktu yang bersamaan, perwujudan tersebut juga terdapat nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Keberadaan nilai moral mempengaruhi munculnya nilai budaya dalam interaksi antar masyarakat yang secara keseluruhan berorientasi kepada ketuhanan dan kesejahteraan bersama.

Sama seperti dua aspek sebelumnya, nilai budaya yang menyangkut pandangan terhadap alam juga didasari oleh

keberadaan nilai moral tentang hubungan manusia dengan alam. Nilai budaya yang ditemukan dalam novel adalah orientasi untuk menjaga keselarasan dengan alam. Masyarakat hidup berdampingan dengan alam dan sebisa mungkin untuk tidak melakukan tindakan yang merusak. Orientasi tersebut muncul karena adanya nilai moral tentang hubungan manusia dengan alam yang berupa perilaku yang sama, yaitu tidak merusak keadaan alam.

Berdasarkan pembahasan di atas, diperoleh bahwa nilai budaya yang berlaku di masyarakat dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru berorientasi kepada hal-hal baik yang bersifat universal. Perwujudan nilai budaya secara tidak langsung juga mengandung nilai-nilai moral yang di dalamnya terdapat sikap/perilaku baik dan terpuji. Temuan ini sesuai dengan pendapat Kontjaraningrat yang menyebut bahwa kemunculan nilai budaya dalam masyarakat pada dasarnya mengakar dan meresap pada alam jiwa manusia (2015:153). Dalam jiwa manusia, terdapat sifat-sifat luhur kemanusiaan yang menuju kepada kebaikan dan kesejahteraan hidup sehingga proses kemunculan nilai budaya tak lepas dari campur tangan naluri kemanusiaan tersebut atau yang disebut sebagai moral.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas, diperoleh beberapa simpulan penelitian sebagai berikut.

- Nilai moral yang ditemukan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru di antaranya sikap percaya diri, kreatif, rajin, tolong menolong antar sesama, meminta maaf jika melakukan kesalahan, saling berbagi, beramah-tamah, bersimpati terhadap orang lain, pentingnya motivasi, menjaga kelestarian alam, serta menjalankan syariat dan perintah agama.
- Nilai budaya yang ditemukan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* dipengaruhi oleh keberadaan nilai moral dalam masyarakat. Secara keseluruhan, nilai budaya yang ditemukan menyangkut empat hal, yaitu keberadaan karya untuk nafkah hidup, perspektif terhadap waktu yang berorientasi ke masa depan dan masa lalu, perilaku menjaga kelestarian alam, serta jiwa gotong royong dalam hubungan antar sesama manusia.
- Keterkaitan antara nilai budaya dan nilai moral yang ditemukan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* yakni nilai moral mengacu pada hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan Tuhan mempengaruhi nilai budaya yang berupa hakikat hubungan dengan sesama. Nilai budaya yang ditemukan adalah berhubungan secara kolateral (ketuhanan) dan jiwa gotong royong antar

sesama manusia. Keberadaan nilai moral mempengaruhi munculnya nilai budaya dalam interaksi antar masyarakat yang secara keseluruhan berorientasi kepada ketuhanan dan kesejahteraan bersama..

Saran

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, suatu karya sastra memuat beberapa macam nilai kehidupan, di antaranya nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya. Penelitian ini telah menghasilkan temuan bahwa novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru mengandung beberapa nilai moral yakni sikap percaya diri, kreatif, dan rajin. Nilai budaya yang terkandung berorientasi kepada hal-hal baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang sekitar. Keterkaitan antara nilai budaya dan nilai moral terletak pada kebiasaan positif masyarakat yang mencetak kepribadian berbudi luhur pada suatu individu dalam bersikap. Peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan nilai sosial dan nilai agama dalam mengkaji sebuah karya sastra. Selain menganalisis keberadaan nilai, peneliti juga menyarankan agar menghubungkan/menunjukkan keterkaitan antar nilai tersebut. Dengan demikian, hasil analisis akan semakin mendetail dan tidak ditemukan kesamaan pada penelitian relevan terdahulu

DAFTAR PUSTAKA

- Andaru, Intan. 2019. *Perempuan Bersampur Merah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Emi. 2017. Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel *Kelopak Cinta Kelabu* Karya Suhairi Rachmad. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 7 (1), 69-84.
- Fronidizi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grinitha, Virry. 2015. Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Habiburrahman El-Shirazy* (Tinjauan Struktural Genetik). Skripsi tidak diterbitkan. Jember: UNJ.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mentari, Dara, dkk. 2017. Nilai Budaya dalam Novel *Tungku* Karya Salman Yoga S. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*. Vol 2 (2), 38-51.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, Intan Permata. 2017. Pengantar Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subiakto, Henry. 2006. Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tim. 2011. Menulis Ilmiah: Buku Ajar MPK Bahasa Indonesia. Surabaya. Unesa University Press

